

Manajemen Kurikulum Terpadu untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Sapto Sri Nugroho¹, Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: saptosrinugroho1976@gmail.com¹; muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Kemunculan kembali peradaban era Vuca secara substansial merujuk pada periode dalam kehidupan sosial di mana teknologi sistem seperti IoT dan AI, yang mampu mengelola dan menganalisis data besar, telah terintegrasi dalam jaringan sosial. Pertumbuhan dalam hal nilai religius, terutama dalam sikap dan perilaku anak, menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian. Beragam hal positif yang berpotensi memberikan manfaat bagi kehidupan sosial anak di masa mendatang yang ditekankan melalui pembelajaran spiritual. Oleh karena itu, pengembangan jangkauan untuk pengajaran moral dan agama menjadi sangat esensial. Nilai-nilai religius dapat membantu siswa dari latar belakang yang sangat beragam di SMP Negeri 1 Purwokerto untuk memperkuat pemahaman bersama tentang kebenaran dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, ada kemungkinan untuk mengimplikasikan nilai-nilai agama dengan menjadikannya bagian dari rutinitas sehari-hari. aktivitas harian, seperti ritual ibadah. Memahami dan menerapkan nilai-nilai agama, dimulai dari lingkungan keluarga, kelas, dan masyarakat, menjadi krusial dalam pembentukan keimanan. Pengembangan religiusitas menjadi krusial dalam menjaga perdamaian di antara penduduk Indonesia yang beragam. Hal ini harus menjadi bagian dari perubahan masyarakat yang melibatkan semua pihak, disusun secara cermat oleh pemerintah, dan dilaksanakan serentak oleh beragam lini masyarakat, dari tingkat rumah tangga dan berlanjut melalui lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci: Kurikulum; Karakter Religius; Siswa; Era Vuca

Abstract

The reemergence of the civilization of the Vuca era substantially refers to a period in social life in which system technologies such as IoT and AI, capable of managing and analyzing big data, have been integrated in social networks. Growth in terms of religious values, especially in children's attitudes and behaviors, is an aspect that needs attention. Various positive things that have the potential to benefit children's social life in the future are emphasized through spiritual learning. Therefore, the development of outreach for moral and religious teaching became essential. Religious values can help students from very diverse backgrounds at SMP Negeri 1 Purwokerto to strengthen a shared understanding of truth and spiritual values. In addition, it is possible to imply religious values by making them part of the daily routine. Daily activities, such as rituals of worship. Understanding and applying religious values, starting from the family, class, and community environment, is crucial in the formation of faith. The development of religiosity is crucial in maintaining peace among Indonesia's diverse population. This must be part of a community change that involves all parties, carefully drafted by the government, and implemented simultaneously by various levels of society, from the household level and continuing through the school environment and surrounding communities.

Keywords: *Curriculum; Religious Character; Student; Vuca Era*

PENDAHULUAN

Kecepatan evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kesiapan kita untuk menghadapi transformasi dunia, terutama dalam sektor pendidikan. Pendidikan memegang

peran sentral di abad 21 dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM, yang akan berdampak besar pada pemikiran manusia, terutama generasi muda saat ini (Khobir, 2022). Di perkembangan abad 21 ini, banyak muda mudi yang menunjukkan terobosan baru dengan membuat berbagai macam hal, seperti website aplikasi pembelajaran yang menarik. Mereka juga memanfaatkan teknologi mutakhir seperti *Internet of Things* (IoT) untuk memperbaiki komunikasi antara siswa dan guru. Berkat upaya-upaya seperti itu, banyak remaja Indonesia yang berhasil menciptakan karya dan membawa nama baik negara dalam acara-acara internasional (Ainiyah, 2018).

Menurut informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terjadi peningkatan sebesar 30,77% dalam persentase prestasi yang dicapai oleh peserta didik setiap tahun melalui berbagai kompetisi yang diikuti. Prestasi yang berhasil diraih mencakup gelar juara dalam kompetisi RoboBoat dan Internasional Olympiad in Informatic (Kebudayaan, 2021). Kompetisi seperti Word Skill International Online Mobile Robotics dan Regeneron International Science and Engineering Fair menunjukkan betapa generasi saat ini memiliki peran penting dan kompetensi yang tinggi dalam memajukan negara. Oleh karena itu, penting untuk mengolah dan mengembangkan kemampuan, inovasi, keterampilan, dan kreativitas mereka secara optimal. Jika hal ini tidak dilakukan dengan baik, dapat terjadi perilaku menyimpang yang berpotensi memicu permasalahan seperti bullying, kekerasan antar teman, tawuran antar remaja, dan sebagainya (Meirani, 2019).

Sebagai ilustrasi, pada tahun 2022, KPAI (Kominsi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan insiden kekerasan terhadap anak dengan rentang usia 3-7 tahun, di mana angka kekerasan terhadap anak usia PAUD/TK mencapai 4%, SD/MI sebesar 31%, SMP/MTS 36%, dan SMA/MA 28%. Selain itu, masalah bullying juga sering terjadi di antara remaja, seperti yang terungkap dalam penelitian oleh Nadia Dewi di SDN Unggul Aceh, di mana lebih dari 50% peserta didik telah mendapat perilaku bullying fisik dan 50% bullying non-fisik. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa Indonesia menghadapi krisis bullying pada anak dan remaja, dengan peningkatan kasus tiap tahunnya mencapai 9,48%, dari 67 kasus pada tahun 2021 menjadi 85 kasus pada tahun 2022. Menurut laporan KPAI di wilayah Jawa Timur, presentase kasus bullying mencapai 59,8%. Sedangkan di wilayah Malang, presentase bullying per jenisnya berbeda beda, verbal 40%, fisik 30%, dan psikologis 30% (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022).

Konsekuensi dari perilaku yang menyimpang pada generasi muda meliputi kurangnya penghormatan terhadap orang tua, menggunakan bahasa kasar, mengabaikan nasihat dari orang tua dan guru, merasa terasingkan atau dihindari oleh banyak orang, membenarkan tindakan apapun untuk mencapai tujuan, ketidakstabilan dalam pemikiran, dan penyimpangan dalam aspek moral kepribadian (Meirani, 2019).

Disisi lain, dengan semakin berkembangnya teknologi di Abad 21, proses pembelajaran seharusnya beradaptasi terhadap perubahan ini. Dari proses pembelajaran yang berbasis Sumber Daya Alam menjadi berbasis pengetahuan dengan disertai keterampilan berteknologi. Seperti yang kita ketahui negara kita, Indonesia, memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Namun hanya dengan sumber daya alam saja tidak cukup. Diperlukan Sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan terampil menggunakan teknologi.

Pembelajaran Abad 21 dengan kehadiran Teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif dan sehingga menjadikan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja kolaborasi (berkelompok), dengan harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan bekal hidup di masyarakat yang memiliki karakter baik lokal maupun global dan dapat dipertanggung jawabkan secara personal maupun sosial masyarakat (Jufriadi et al., 2022). Mengingat transformasi pembelajaran di Abad 21 ini berbasis pengetahuan dan teknologi, maka guru memerlukan kompetensi TIK. Sekolah dimana siswa dan guru mempunyai akses teknologi yang baik harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa harus terbiasa bekerja dengan teknologi seperti layaknya orang yang bekerja (Rahman et al., 2021).

Di balik dampak positif teknologi jika tidak diimbangi oleh penanaman pendidikan karakter maka akan menimbulkan krisisnya karakter. Semakin maju teknologi dapat menyebabkan memudarnya nilai-nilai karakter, sehingga diperlukan fondasi pendidikan

karakter di Abad 21. Pendidikan yang berkarakter mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Sahruli et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam

Konsekuensi dari kemajuan teknologi bagi warga negara yang mengalami digitalisasi merupakan sesuatu yang baru. Saat ini, manusia berada di era baru yaitu transformasi digital, dengan dampak yang meluas di semua aspek kehidupan masyarakat (Supriansyah, 2019). Masa ini disebut juga dengan era VUCA (Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous) karena adanya banyak perubahan sosial dan perilaku yang terjadi dalam rentang waktu tersebut, termasuk perubahan dalam habit keseharian anak-anak (Putrawangsa & Hasanah, 2018).

Kemelekatan antara generasi muda dengan internet, dan hal yang terjadi sepanjang era digital adalah bentuk dari perkembangan zaman yang pesat (Starcevic, 2018). Berdasarkan hasil survey, Surabaya memiliki 27% pengguna internet yang berusia 8 tahun, yang merupakan golongan terbesar pengguna internet di Surabaya. Disamping itu, ada beberapa responden yang telah mengenal internet sejak usia sangat muda, seperti usia 5 tahun (13%), 4 tahun (4%), dan 3 tahun (1%). Data ini memberi petunjuk bagi guru untuk lebih memberikan atensi pada perkembangan murid, karena anak-anak berumur 10-14 tahun merupakan pengguna aktif internet setiap harinya, terutama untuk menonton video. Banyak dari mereka mengakses konten video di berbagai platform seperti YouTube, yang sedang mengalami kesuksesan mengagumkan dalam 12 tahun terakhir. Setiap menit, kurang lebih ada 300 video yang terunggah di platform ini, dengan total penayangan mencapai 2 miliar tiap bulannya. Selain itu, intensitas masyarakat dalam menggunakan media sosial mencapai tingkat yang tinggi, yaitu 97,4% atau setara dengan 129,2 juta pengguna. Angka ini menunjukkan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kategori konten online lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan internet dan media sosial dalam pendidikan anak-anak. (Monica et al., 2022).

Di zaman yang dipenuhi dengan ketidakpastian, ketidakstabilan, kompleksitas, dan keragaman (VUCA), perkembangan teknologi yang didorong melalui Revolusi Industri Keempat, termasuk Internet, kecerdasan buatan (AI), analisis data besar, serta berbagai perangkat lainnya dengan tujuan untuk menyempurnakan efisiensi kinerja manusia, jelas tercermin dalam revisi Kebijakan Ekonomi Dasar pada tahun 2016 yang dilakukan oleh pemerintah (Sutriyono & Haryatmoko, 2018). Kini, kita hidup di era dimana semua individu menjaga keberlangsungan status quo dalam ranah bisnis dan social (Wuryantai, 2013).

Pada tahun 2016, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memberi laporan bahwa +/- 132,7 juta rakyat Indonesia merupakan pengguna internet. Dikomparasikan dengan studi yang dilaksanakan tahun 2014, jumlah diatas meningkat sebesar 51,8%. Kemudian, pengguna internet terus melesat menjadi 143,26 juta per tahun 2017, dan rentang usia penggunanya sekitar 16 tahun (Sari et al., 2018).

Di samping itu, bukti menunjukkan bahwa beberapa anak menampakkan tanda-tanda perilaku negatif, yang terlihat dari hasil pengamatan seperti terlibat dalam perkelahian, menggunakan bahasa kasar dengan teman sebaya, melakukan intimidasi kepada orang lain, kesulitan menyelesaikan tugas sekolah, menghindari interaksi sosial, kecenderungan berbohong, dan bahkan melukai teman setelah berinteraksi di media social (Suprihatin et al., 2020). Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mendukung perilaku negatif, seperti pola asuh dari guru, kurangnya kedekatan antara guru dan murid, lingkungan sekitar cenderung memikirkan diri sendiri, hubungan antar teman yang kurang saling *support*, serta kondisi sosial ekonomi dari guru itu sendiri (Sofyan, 2018). Dalam tambahan, dekadensi ini timbul karena dampak yang tidak diinginkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemikiran yang mengarah pada konsumerisme, hedonisme, dan sekularisme menjadi akar dari dekadensi ini (Rohmat, 2019).

Kemunculan kembali peradaban dalam era VUCA pada dasarnya merupakan fase di mana sistem teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan kecerdasan buatan (AI) yang

mampu memproses dan menganalisis data besar yang telah menyatu sepenuhnya dalam kehidupan sosial (Haryadi, 2018). Guna mencapai kestabilan dalam menerapkan gagasan-gagasan ini, krusial untuk tetap memperhatikan aspek kemanusiaan saat memasuki era VUCA. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prasetyo, dalam Society 5.0 yang baru, kecerdasan buatan (AI) dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Landasan penggunaan dan implementasi teknologi saat ini adalah inklusi, fokus manusia, keberlanjutan, dan inovasi (W et al., 2019).

Oleh karena itu, dalam masyarakat era VUCA, penting untuk memperoleh, menyediakan, dan mengajarkan pemikiran yang sistematis, inovatif, dan tajam yang relevan dengan situasi sekarang (Ahmad, 2016). Pemikiran yang rumit, bertingkat dan terstruktur seperti ini sering dikenal sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Ada sebuah hadis yang menyoroti pentingnya analisis, yaitu H.R. At-Tirmidzi yang berbunyi:

"Dia bijak yang mampu menahan diri dan melakukan apa yang benar. Dia berencana untuk merenungkan akhirat. Orang yang menyerah pada setiap keinginannya lemah. Dia menaruh harapannya pada Allah ketika itu sama sekali tidak berdasar".

Diperlukan upaya untuk memperhatikan pertumbuhan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak, terutama mengenai cara anak bersikap dan bertindak. Islam mengajarkan berbagai hal positif yang dapat membantu membentuk kehidupan sosial anak di masa mendatang (Irodati, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memperluas jaringan terhadap pembelajaran moral dan agama. Agama Islam menekankan betapa integralnya mengenalkan nilai-nilai agama dan etika yang sesuai (Astuti, 2022; Pridayanti et al., 2022; Umro, 2018). Agama Islam telah menyediakan beragam metode sebagai wujud ikhtiar untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Aktivitas seperti bermain, bercerita, praktik langsung, permainan peran, diskusi, pembiasaan, dan memberikan teladan yang baik merupakan beberapa cara yang dianggap efektif.

Artikel yang disajikan oleh Ahmad, A., et al. menyoroti bagaimana krusialnya peran serta tanggung jawab yang dimiliki oleh keluarga dan sekolah dalam memberikan stimulasi dan arahan yang sesuai. Hal ini menjadi kunci dalam usaha menghasilkan kaum-kaum agama Islam yang andal dan kuat (Erviana, 2021). Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami informasi tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta tanggung jawab manusia terhadap-Nya, selama mereka mendapat penngarahan dan pedoman yang sesuai dari orang yang lebih tua dari mereka (Astuti, 2022).

Program serta kegiatan yang direkomendasikan dan dilaksanakan secara teratur memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku anak secara signifikan dengan tujuan menanamkan kebiasaan positif pada mereka (Höllinger & Smith, 2002). Kebiasaan dipelajari melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran agar bias menempatkan diri sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungan individu. Inti dari tujuan ini adalah agar anak-anak dapat bertumbuh dengan kepercayaan dan religiusitas yang kokoh. Guru diharapkan turut serta dan bertanggung jawab secara bersama-sama dalam proses pengajaran peserta didik mereka. Ketika mengevaluasi prospek masa depan seorang anak, spiritualitas menjadi unsur paling penting, yang perlu difikirkan. Kehadiran fondasi spiritual menjadi salah satu pilar yang akan memberikan kekuatan dan perlindungan bagi anak-anak dari dampak buruk di tengah era VUCA. (Prasetiawati, 2017)

SMP Negeri 1 Purwokerto menonjol sebagai salah satu sekolah yang mengimplementasikan pengajaran karakter kepada peserta didiknya. Sebagai jenjang pendidikan dasar, SMP Negeri 1 Purwokerto berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam serta berhasil menanggulangi krisis moral yang kerap terjadi di masyarakat. Di SMP Negeri 1 Purwokerto, pembelajaran tidak hanya fokus pada kurikulum umum, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek keagamaan yang relevan dengan kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik.

Pembentukan dan pengembangan karakter yang unggul sejak dini sangat penting, karena inilah kunci utama dalam membangun bangsa yang berkualitas. Lembaga pendidikan ini terkenal sebagai Islamic Character School, dengan visi untuk menghasilkan individu yang memiliki budi pekerti bermutu sekaligus prestasi yang tinggi. Sekolah ini menyelenggarakan

beragam konsep dan kegiatan yang mengintegrasikan pengimplementasian pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulumnya (Sunhaji, 2016)

Data yang didapat melalui observasi awal tentang penerapan prinsip prinsip religiusitas pada para siswa, SMP Negeri 1 Purwokerto menerapkan kegiatan pembiasaan sikap religius dengan optimal. Kegiatan ini menjadi karakteristik unik sekolah, sehingga SMP Negeri 1 Purwokerto telah dikenal sebagai sekolah karakter. Lisensi lain yang diperoleh sekolah termasuk penghargaan sebagai sekolah penggerak, sebagai sekolah model Al-Qur'an pertama di kota Malang, sekolah inklusi, dan sekolah ramah anak..

Menurut pendapat Asmaun Sahlan, kegiatan religius dapat dibagi menjadi 2 tingkatan. Di level pertama, terdapat tingkat moral yang mencakup dorongan untuk pengorbanan yang tulus, kepedulian mendalam terhadap persaudaraan, semangat untuk bahu-membahu, serta adat istiadat yang menginspirasi. Selanjutnya, dalam aktivitas sehari-hari, praktik-praktik yang dilakukan mencakup kebiasaan tersenyum, menyampaikan salam, menunjukkan sikap hormat dan kesabaran, melaksanakan puasa Senin-Kamis, mengerjakan shalat Dhuha, berjamaah dalam shalat Dzuhur, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama-sama. Kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sejalan dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Awaliyani, yang menyarankan bahwa aktivitas keagamaan yang bisa diimplementasikan di lingkungan sekolah mencakup pelaksanaan shalat sunnah dan fardhu sesuai waktu, penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia, pengembangan sikap sopan santun, dan kegiatan doa bersama. Nikmatul dan Akhtim pun telah menyelidiki bahwa aktivitas keagamaan pada lingkungan sekolah mampu melibatkan kebiasaan berdoa setiap hari, menerapkan prinsip 5S, mengamalkan shalat Dzuhur, menggalakkan praktik infaq, mendorong hafalan surat-surat pendek dan doa yang dipanjatkan sehari hari.(Octaviani et al., 2019)

SMP Negeri 1 Purwokerto telah menerapkan berbagai pembiasaan yang menguatkan karakter religius peserta didiknya, mulai dari saat mereka masuk sekolah hingga pulang. Ketika para siswa memasuki sekolah, mereka menerapkan 5S kepada para guru yang telah menanti kedatangan mereka di pintu gerbang sekolah. Selepasnya, para siswa langsung menuju kelas masing-masing kemudian bersiap-siap melaksanakan shalat dhuha serentak. Setelah melaksanakan shalat Dhuha, mereka melanjutkan dengan rutinitas pagi, termasuk membaca doa sebelum belajar, mengulang nama-nama Allah yang indah (Asmaul Husna), membaca hadits, mengucapkan doa-doa harian, serta menyanyikan lagu-lagu nasional atau daerah. Setelah semua rutinitas dipagi hari terlaksana, guru akan menanyakan kepada peserta didik mengenai pelaksanaan sholat subuh dan hal positif yang telah dilakukan siswa di hari tersebut.

Setelah menyelesaikan rangkaian pembiasaan pagi, pembelajaran baru dilaksanakan. Saat istirahat, guru mengingatkan dan memberikan peluang kepada murid-murid untuk menyisihkan sumbangan sukarela dan mengisi tabungan untuk kurban, yang kemudian akan dipergunakan untuk pembelian hewan kurban saat perayaan Hari Raya Idul Adha. Waktu shalat Dhuhur, para siswa diharuskan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Selepas shalat, mereka melanjutkan kegiatan hafalan surat dalam kitab suci Al-Qur'an berdasarkan kelas dan bagian yang telah dihafalkan sebelumnya. Selepas menghafal Al Qur'an, peserta didik mengimplementasikan pembiasaan tengah hari, yaitu berdoa selepas belajar. Setiap hari Jumat, murid pria diharuskan untuk melaksanakan shalat Jumat di masjid sekolah, dan mereka juga bergantian dalam kegiatan Jumat berkah melalui kegiatan berbagi panganan yang diperoleh dari sumbangan harian.

Dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan di sekolah, guru dan peserta didik berharap agar ini dapat menjadi aksi untuk menanggulangi krisis moral yang fatal terjadi di masyarakat, serta mengharapkan agar mereka menjadi cendekiawan yang religius di masa depan. Program ini merupakan bagian dari upaya SMP Negeri 1 Purwokerto dalam memastikan kualitas lulusannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Muzaini dan Salamah yang menyebutkan bahwa kurikulum pembelajaran terpadu berdampak pada sikap dan perilaku religius siswa (Muzaini & Salamah, 2023). Dan hal itulah yang menggerakkan peneliti untuk mempelajari lebih dalam melalui penelitian yang berjudul Manajemen Kurikulum Terpadu untuk Meningkatkan Religius Siswa.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, dari partisipan yang diamati dalam konteks perilaku mereka. Dalam penelitian ini, digunakan strategi sampling selektif. Informasi dipilih sendiri untuk penelitian ini untuk memastikannya berlaku untuk pertanyaan penelitian kami. Informan adalah orang-orang yang telah dipilih dengan cermat karena kedekatannya, keahliannya, atau ketertarikannya secara umum terhadap topik penelitian ini. (Zakariah et al., 2020). Penulis menggunakan observasi, wawancara, dan catatan tertulis untuk mengumpulkan data ini.

Panduan wawancara ini penulis andalkan sebagai acuan saat melakukan wawancara dengan *key informan*. Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah pertanyaan dari panduan wawancara ini akan diajukan kepada informan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya. Guru Pendidikan Agama Islam dan Kesiswaan adalah beberapa di antara mereka yang diwawancarai. Disisi lain, penelitian ini membutuhkan sumber informasi primer dan sekunder. Wawancara tatap muka dan kuesioner adalah contoh metode pengumpulan data primer, sedangkan publikasi ilmiah dan buku adalah contoh metode pengumpulan data sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu: Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian. Proses ini mencakup pengorganisasian, pemecahan, sintesis, dan pemilihan data yang signifikan, serta pembuatan kesimpulan yang dapat disampaikan kepada pihak lain. Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa teknik analisis data melibatkan pengelolaan, sintesis, pengidentifikasian pola, dan pengambilan keputusan terkait informasi yang akan disampaikan kepada orang lain. Proses ini menghasilkan temuan yang dapat dijelaskan dengan jelas kepada pihak lain. Metode analisis yang diterapkan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data berlangsung sepanjang proses pengumpulan data, mulai dari tahap wawancara hingga selesai periode pengumpulan data. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses interaktif yang berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Aktivitas analisis data, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti menggunakan model interaktif untuk analisis data, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Kurikulum Pembelajaran Terpadu Berbasis Nilai Karakter Religius pada Siswa

Analisis teoretis mengenai signifikansi penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa atas konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di penjuru dunia telah menghasilkan berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam apa yang disebut sebagai era Vuca :

1. Pola asuh guru

Pola asuh guru yang diterapkan oleh guru memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan nilai-nilai moral dan agama pada anak. Untuk memperkaya dimensi religiusitas dalam perkembangan siswa, pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa dapat mengenali perilaku yang positif dan membuat penilaian etis berdasarkan pengamatan mereka terhadap perjalanan perkembangan moral agama.



Gambar 1. Bimbingan yang diberikan Guru kepada Siswa SMP Negeri 1 Purwokerto

Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan nilai-nilai etis dan agama yang diamalkan dalam masyarakat, menunjukkan perhatian dan dukungan kepada siswa, mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, mengajarkan kedisiplinan, memperkuat nurani, dan melalui contoh, menunjukkan bagaimana mereka menerapkan keyakinan agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan entitas komunal di mana individu menetap, dan di sinilah interaksi sosial antar manusia terjadi, yang kemudian membentuk pola perilaku, pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai individu. Berikut kegiatan siswa SMP Negeri 1 Purwokerto dalam kegiatan di masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Live in Siswa SMP Negeri 1 Purwokerto di Desa

Kehadiran individu dalam lingkungan ini berdampak pada perkembangan serta perubahan nilai-nilai dan keyakinan mereka seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang sehat dan mendukung berperan penting pada proses pengimplementasian nilai-nilai religius.

3. Teman sebaya, atau *peers*,

Teman sebaya, atau *peers* seringkali sebaya dalam umur dan memiliki peran penting dalam interaksi sosial anak-anak. Mereka merupakan sumber kritik dan umpan balik bagi anak-anak, serta berbagi minat, perilaku, dan bahkan terlibat dalam persaingan. Tekanan dari teman sebaya dapat bervariasi, mulai dari pengaruh sederhana hingga pengaruh psikologis yang kuat, serta saling bersimpati satu sama lain. Salah satunya dalam kegiatan shalat berjamaah



Gambar 3. Kegiatan Sholat Berjamaah di SMP Negeri 1 Purwokerto

Urgensi Nilai Religius pada Siswa SMP Negeri 1 Purwokerto

Dalam konteks penanaman nilai-nilai agama pada anak di era digital, inti dari penelitian terkini adalah pengkajian nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan perkembangan karakter anak. Pentingnya pembangunan kepribadian sangatlah krusial karena memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Guru harus mengenali serta mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

a. Pemahaman Tanggung Jawab Guru

Tanggungjawab guru sangatlah besar dalam hal mendidik anak muridnya. Tanggung jawab ini dimulai sejak anak lahir hingga mereka mencapai pubertas atau memasuki fase kewajiban agama. Tujuan utama dari tanggung jawab ini adalah menumbuhkan *self esteem* yang kuat pada anak-anak agar mereka mampu menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki adab terpuji. Konsep ini tercermin oleh beberapa ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam QS. Thaha (20:132) yang mengatakan;

"Dan ajarkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah dalam melakukannya."

Selain itu, beberapa hadits juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan anak, seperti yang disebutkan dalam QS. At-Tahrim (66:6) yang menyatakan;

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

Dan dua hadits lainnya yang menyatakan;

"Seseorang yang mendidik anaknya lebih baik daripada memberikan sedekah dengan satu sha"

"Tidak ada hadiah yang lebih baik dari seorang guru kepada muridnya selain akhlak yang baik."

Guru harus memahami bahwa ajaran agama yang mereka sampaikan kepada anak-anak di rumah, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Mereka perlu meluangkan waktu sepenuhnya untuk membina anak-anak, utamanya dalam hal keagamaan dan budi pekerti, yang membantu mereka menghindari jalur yang merugikan. Ini melibatkan pemilihan guru dengan lingkungan yang mendukung dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan ajaran, memandu, dan memberikan teladan perilaku yang sesuai. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat tumbuh dengan pandangan yang positif, mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sesuai dengan prinsip Islam, dan memiliki keyakinan bahwa Tuhan selalu mengawasi mereka. Guru memiliki kewajiban terhadap segala aspek pertumbuhan siswa mereka, mencakup pendidikan rohani dan moral, latihan fisik

dan mental, kesiapan psikologis dan sosial, serta bahkan penyampaian pengetahuan tentang orientasi seksual.

b. Komitmen Guru

Dampak utama dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Keyakinan moral anak-anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka lihat dari guru mereka. Anak-anak yang tidak memiliki keterikatan yang erat dengan guru mereka dan kurang memahami norma keluarga mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatasi tekanan dari teman sebaya. Guru yang berdedikasi dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka membantu mengarahkan generasi penerus mereka menuju kesuksesan dalam kehidupan, sementara yang kurang terlibat mungkin menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan. Tingkat kecepatan di mana seorang anak menerima informasi menunjukkan bahwa mereka cenderung memperhatikan dan meniru tindakan serta perkataan guru mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadikan perilaku dan nilai-nilai guru mereka sebagai contoh, baik yang positif maupun yang negatif. (Syafi'i, 2020).

Saat diminta pandangan mengenai cara seorang individu seharusnya memperlakukan keluarganya, Nabi Rasulullah SAW menyampaikan;

“Orang yang paling sempurna akhlak dan perilakunya adalah mereka yang paling baik terhadap keluarga dan istrinya.”

“Hormati anak-anakmu dan beri mereka pendidikan”, Nabi menyampaikan kepada para sahabatnya di hadapan banyak orang bahwa mereka yang membantu seorang anak agar suatu hari dapat berbakti kepada Allah SWT akan mendapat belas kasihan. Kemudian seorang sahabat Nabi Islam bertanya;

“Wahai Rasulullah, bagaimana saya bisa membantu anak saya agar dia berbakti kepada saya?”

Nabi kemudian menjawab;

“Menerima usahanya meskipun kecil, memaafkan kesalahannya, tidak membebani dengan beban yang berat, juga tidak mengutuknya dengan hinaan yang melukai hatinya.”

(HR.Ahmad). (Ibn-Hambal Hadits No 736).

Pembahasan

Titik awal dalam membangun peradaban bangsa dimulai dari pendidikan karakternya yang unggul. Sejak awal eksistensi pendidikan, esensi dari pembelajaran telah selalu berupaya untuk membentuk karakter yang baik. Fenomena munculnya karakter negatif yang semakin meluas menjadi perhatian utama dalam skala nasional (Emiasih, 2011).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat sejumlah insiden kekerasan dan perilaku negatif yang melibatkan siswa sekolah, seperti insiden tawuran, konsumsi minuman keras, tindakan pencurian, serta kasus pelecehan dan *bullying* tahun 2022, KPAI mencatat ada 67 insiden di mana anak-anak terlibat dalam tindakan kriminal. Angka ini meningkat pada tahun 2015 menjadi 79 kasus kekerasan yang melibatkan anak sebagai pelaku. Pada tahun 2023, jumlah anak sebagai pelaku kekerasan meningkat tajam menjadi 530, sementara 477 anak lainnya menjadi korban. Kasus-kasus ini menjelaskan bahwa adanya penurunan moral dan karakter di kalangan masyarakat Indonesia, menekankan urgensi pengambilan langkah-langkah antisipatif guna mencegah dampak negatif yang lebih lanjut (Ihsan, 2024).

Pendidikan karakter, khususnya pendidikan agama, menjadi salah satu instrumen penting dalam membimbing individu menuju kebaikan. Melalui pendidikan karakter agama, karakter seseorang dapat terbentuk, memungkinkan mereka untuk membedakan antara pergaulan yang positif dan negatif. Saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada hambatan masif dalam melatih siswa agar menjadi generasi yang mampu menghadapi berbagai hambatan di masa mendatang. (Umro, 2018)

Pendekatan yang dapat diimplementasikan adalah melalui penerapan kurikulum pembelajaran berbasis pendidikan karakter di lingkungan sekolah. SMP Negeri 1 Purwokerto,

yang terletak di Kabupaten Banyumas, adalah salah satu contoh institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan ini. Sebelum wabah pandemi COVID-19, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa di luar jam pelajaran reguler. (Dewi et al., 2022) Di samping itu, lembaga juga mengadopsi praktik penanaman nilai-nilai religius melalui aktivitas seperti mengaji dan melaksanakan Shalat Dhuha sebelum dimulainya pembelajaran, serta menggelar kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pidato dan hadroh. Namun, seiring dengan munculnya pandemi COVID-19, kegiatan yang bersifat *outdoor* terpaksa dihentikan. Hal ini mengakibatkan pengendalian karakter religius siswa menjadi kurang terpantau dan terkendali.

Diharapkan dengan melakukan pembelajaran secara daring dan luring, tenaga pendidik memiliki kesempatan untuk mengontrol dan memperkuat karakter religius siswa. Maka dari itu, penting bagi seorang guru untuk fokus pada pembangunan karakter mereka. Pembentukan karakter positif merupakan prioritas utama yang harus ditanamkan dalam diri siswa. (Karmedi et al., 2021) Sosok guru sebagai pembentuk karakter siswa sangatlah penting. Tugas guru tidak sekedar memberi ilmu pengetahuan, melainkan juga memberikan dampak positif kepada siswa. (Pratama et al., 2021)

Keteladanan berperan besar dalam pembentukan karakter. Tenaga pendidik seperti guru adalah contoh yang dijadikan teladan oleh siswa dalam perjalanan pendidikan mereka di sekolah. Kehadiran guru sebagai sosok teladan menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berhasil dalam menanamkan karakter, karena siswa cenderung mengikuti contoh dan arahan dari guru mereka. (Afrina et al., 2021) Kesadaran akan pentingnya teladan dalam membentuk karakter menjadi dasar pengimplementasian pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hubungan yang positif antara guru dan siswa memainkan peran kunci dalam menghasilkan pola perilaku yang positif pada peserta didik. Dari konteks tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki dan menganalisis pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengevaluasi praktik serta dampak pendidikan karakter religius di sekolah tersebut.

Karakter religius, sebagai bagian integral dari pendidikan karakter, mengacu pada nilai-nilai yang memiliki kaitan dengan hubungan antara hamba dan Tuhan, mencakup kognitif, perkataan, dan perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan yang dianutnya. Suparlan menjelaskan bahwa, Karakter religius adalah perilaku yang melibatkan pengamalan ajaran agama dengan penuh ketaatan, toleransi terhadap praktik ibadah dari keyakinan lain, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda (Rohmat, 2019). Dari berbagai pandangan mengenai karakter yang sudah dipaparkan di kalimat sebelumnya, kesimpulannya adalah, karakter sangat terhubung dengan akhlak. Ini mengindikasikan bahwa karakter bisa dianggap sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai perilaku manusia, baik itu dalam interaksi sosial maupun dalam relasinya dengan Allah.

Fitriana dari hasil risetnya menyimpulkan bahwa untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja, penerapan nilai-nilai agama dalam karakter peserta didik merupakan solusi yang efektif. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai metode, termasuk kegiatan pembelajaran, pembinaan budaya sekolah, pembiasaan, serta sistem penghargaan dan sanksi. Temuan dari Joko Wibowo menegaskan bahwa kenakalan remaja memberikan dampak negatif yang signifikan pada peserta didik, sehingga penting untuk menyisipkan adab atau akhlak bersama dengan pengetahuan dan nilai budi pekerti sesuai ajaran agama Islam sebagai bagian integral dalam pembinaan karakter peserta didik (Hasanah et al., 2019).

Oleh karena itu, upaya pemantapan karakter religius pada siswa menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penguatan karakter religius di lingkungan lembaga pendidikan, yang disokong oleh adanya Kurikulum 2013, harus mengutamakan pendidikan karakter guna menjadikan siswa yang berkarakter yang lebih baik (Surahmi et al., 2022). Di tingkat SMP, yang merupakan fondasi bagi perkembangan siswa ke tahap selanjutnya, penguatan karakter religius menjadi sangat penting. Kurikulum 2013 didukung oleh penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila, di antaranya adalah iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Mereka diharapkan bisa

mengimplementasikan prinsip-prinsip agama dan kepercayaan mereka sebagai wujud dari religiusitas (Friantary & Martina, 2018).

SIMPULAN

Penemuan studi ini mengindikasikan bahwa di zaman yang berubah cepat ini, di mana teknologi seperti IoT dan AI yang mampu memproses data besar telah meresap ke kehidupan sosial, munculnya kembali peradaban menghadirkan tantangan yang baru. Mengingat keragaman yang kaya di Indonesia, termasuk perbedaan etnis, agama, ras, dan latar belakang sosial ekonomi, menjadi krusial untuk mengedepankan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Pancasila, dengan sila pertamanya yang menekankan "Ketuhanan Yang Maha Esa," menggambarkan konsep ini.

Peningkatan pemahaman agama di kalangan siswa SMP Negeri 1 Purwokerto dapat membantu mereka dari latar belakang yang beragam untuk memperkuat pemahaman kolektif mengenai kebenaran dan nilai-nilai agama mereka. menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari, seperti ritual ibadah, juga dapat menjadi cara untuk memperdalam pemahaman ini. Memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, adalah penting untuk memupuk keyakinan beragama. Mengembangkan nilai-nilai agama di kalangan siswa SMP Negeri 1 Purwokerto di era ini menjadi krusial untuk memastikan perdamaian dan kerukunan antar individu. Hal ini harus menjadi upaya bersama yang melibatkan semua pihak, dipimpin dengan cermat oleh pemerintah, dan dilaksanakan secara kolaboratif oleh berbagai lini masyarakat, dimulai dari tingkat rumah tangga dan terus berjalan melalui lingkungan sekolah dan masyarakat.

SMP Negeri 1 Purwokerto, agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter religius terutama dalam mencari kerangka evaluasi yang *reliable* dan valid dalam mengukur efektifitas program-program pendidikan yang dilaksanakan dalam karakter peserta didiknya. Lembaga pendidikan lain pada umumnya, agar dapat menjadikan SMP Negeri 1 Purwokerto sebagai salah satu model dalam Pelaksanaan karakter religius di Sekolah. Pemerintah atau pengambil kebijakan, agar dapat menjadikan SMP Negeri 1 Purwokerto sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Para peneliti lain, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang penerapan karakter religius pada kurikulum terpadu di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, A., Abbas, E. W., & Susanto, H. (2021). The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769>
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/13585>
- Ahmad, R. (2016). Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan. *Sosietas*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4244>
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Asnawi, R. A., Taja, N., & Pamungkas, M. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah di Kelas 7 SMP Terpadu Baiturrahman. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 7(1). <https://doi.org/10.29313/v7i1.25863>
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1354>
- Bahri, S. (2022). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Bercirikan Vuca. *Jurnal Hurriah*, 3(2). <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.82>

- Dewi, W. P., Ramadhiani, D. A., Mukarromah, K., Rahay, M., & Aeni, A. N. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Guru. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.3445>
- Dinata, K., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Analisis implemtasi kurikulum merdeka dalam capaian kompetensi pembelajaran PJOK melalui model CIPP (literature review). *Jurnal Porkes*, 6(2). <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.19271>
- Emiasih, D. (2011). Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2318>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Friantary, H., & Martina, F. (2018). Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013 oleh Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 76–95. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.202>
- Habibah, M. (2023). Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era Vuca. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2). <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>
- Haryadi, T. (2018). Adaptasi Teori Difusi-Inovasi. *Jurnal Audience*, 1(1), 1–13.
- Hasanah, F., Kamalludin, C., & Kamalludin. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>
- Höllinger, F., & Smith, T. B. (2002). Religion and esotericism among students: A cross-cultural comparative study. *Journal of Contemporary Religion*, 17(2), 229–249. <https://doi.org/10.1080/13537900220125208>
- Ihsan, D. (2024). *Binus School Serpong Telah Keluarkan Siswa yang Jadi Pelaku "Bullying."* <https://www.kompas.com/edu/read/2024/02/21/134944471/binus-school-serpong-telah-keluarkan-siswa-yang-jadi-pelaku-bullying>
- Irodati, F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran PAI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 99–118. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v5i2.289>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Karmedi, M. I., Firman, & Rusdinal. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2021). *Pemuda Indonesia Kembali Raih Juara Pada Ajang International RoboBoat Competition 2021*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/pemuda-indonesia-kembali-raih-juara-pada-ajang-international-roboboat-competition-2021>
- Khobir, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini. *Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 15.
- Meirani, N. P. S. (2019). Tinjauan Yuridis Cyber Bullying Dalam Ranah Hukum Indonesia. *Jayapangus Press*, 2(1). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/225>
- Monica, S., Siagian, N. P., & Rokhim, A. (2022). Analisis Budaya Konsumerisme dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(8). <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i08.676>
- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal*

- Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.54621/jiat.v9i1.574>
- Octaviani, A. A., Furaidah, & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>
- Prasetiawati, E. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Hisbah Dan Ibnu Katsir. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 05(1), 1–29.
- Pratama, B. R., T, R. P., & Afidah, I. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Ar-Rahmah Malang. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1). <https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4349>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789>
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42–54. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>
- Rafiy, M. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran Terpadu untuk Mahasiswa PG-PAUD Universitas Musamus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i6.395>
- Rahman, A. A., Lengkana, A. S., & Angraeni, A. (2021). Pembekalan dan Implementasi Pembelajaran Abad 21 bagi Guru Bahasa Inggris SMP Kabupaten Sumbang. *Widya Laksana*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.32352>
- Rohmat. (2019). Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius dan Multikultural. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2). <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Sofyan, B. (2018). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 100. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544
- Starcevic, M. D. (2018). *Digital Visions: Developing 21st century skills and competencies with the Digital Media Academy* [Lakehead University]. <https://knowledgecommons.lakeheadu.ca/handle/2453/4163>
- Sunhaji. (2016). Teaching Model of Integrated Learning in the Islamic Religious Education of Ralise the Faith and Devotion of the Students of State's Senior Secondary Schools in Purwokerto City. *European Journal of Social Science*, 53(4), 317–325.
- Supriansyah. (2019). Agresi Kultur Digital dan Konsumerisme pada Identitas Urang Banjar di Era Pascamodern. *Al-Banjari: Jurnal Imiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2544>
- Suprihatin, A., Ananda, T. A., Damayanti, N. M. W., Wibowo, G. A., Nurulita, M. F., & Arifin, R. (2020). *Efektivitas Pendampingan Belajar Anak dalam Mengatasi Kesulitan Orang Tua Saat Pembelajaran Daring di Masa Pandemi di Desa Kebulusan, Kabupaten Kebumen*. https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunnes/32004_3305132002_6_Desa_20201003_194651.pdf
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., Ummah, S. A., & Aeni, A. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1923>
- Sutriyono, S., & Haryatmoko, H. (2018). Selebriti dan Komodifikasi Kapital di Media Sosial. *Journal Acta Diurna*, 14(2), 99. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1363>
- Syafi'i, I. (2020). KONSEP KAFA'AH DAN KELUARGA SAKINAH (Studi Analisis Tentang Korelasi Hak Kafa'ah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah). *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 31–48.

- <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/266/287>
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3(2).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3213>
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241.g12734>
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>
- Wuryantai, A. E. W. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.163>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.